



## The Influence of Providing Leaflet Media Education on the Level of Knowledge, Attitudes, and Behavior Regarding Dengue Fever in the Population of Kromengan District

Marindra Firmansyah<sup>1\*</sup> Muhammad Ilham Bagas Waskito<sup>2</sup>, Annur Affin Niswah<sup>3</sup>, Nurbella Sannyngtyas<sup>4</sup>, Salsa Bella Firdausy Intania<sup>5</sup>, Dewi Aminah Yuni Rosafiana<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Malang, Indonesia

<sup>6</sup>Puskesmas Kromengan, Kabupaten Malang, Indonesia

**Corresponding Author:** Marindra Firmansyah [marindraf@unisma.ac.id](mailto:marindraf@unisma.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Leaflet Media Education, Dengue Fever, Kromengan District

*Received :* 16, May

*Revised :* 30, May

*Accepted:* 24, June

©2025 Firmansyah, Waskito, Niswah, Sannyngtyas, Intania, Rosafiana: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

The incidence of dengue hemorrhagic fever in Kromengan Subdistrict increased from 24 cases in 2023 to 80 cases in 2024. This is supported by increased rainfall at the end of 2024. The proposed innovative program is Weber (Weekend Bersih) which is consistently carried out by the entire community on Saturdays in the morning to increase public awareness in carrying out the PSN 3M plus. The promotion of health in the form of socialization GERTAK NYAMUK (Gerakan Serentak Taklukan Nyamuk) is intended to increase awareness of the level of knowledge, attitudes and behavior about dengue fever. The results of data recapture show that dengue hemorrhagic fever has increased significantly. The result of problem prioritization using the USG method is dengue hemorrhagic fever. Health promotion in the form of counseling using leaflets and educational videos. This activity was carried out in the community as many as 120 people from Ngadirejo Village and Peniwen Village. The results showed that providing leaflet media education can increase the level of knowledge, attitudes and behaviors related to dengue fever in the intervention group of Kromengan District residents. There is no significant difference in the level of knowledge, attitudes and behaviors related to dengue fever in the monitoring group of the Kromengan District Community.

---

## Pengaruh Pemberian Edukasi Media Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Terkait Demam Berdarah pada Penduduk Kecamatan Kromengan

Marindra Firmansyah<sup>1\*</sup> Muhammad Ilham Bagas Waskito<sup>2</sup>, Annur Affin Niswah<sup>3</sup>, Nurbella Sannyngtyas<sup>4</sup>, Salsa Bella Firdausy Intania<sup>5</sup>, Dewi Aminah Yuni Rosafiana<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Malang, Indonesia

<sup>6</sup>Puskesmas Kromengan, Kabupaten Malang, Indonesia

**Corresponding Author:** Marindra Firmansyah [marindraf@unisma.ac.id](mailto:marindraf@unisma.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Edukasi Media Leaflet, Demam Berdarah, Kecamatan Kromengan

*Received :* 16, May

*Revised :* 30, May

*Accepted:* 24, June

©2025 Firmansyah, Waskito, Niswah, Sannyngtyas, Intania, Rosafiana: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](#).



### ABSTRAK

Angka kejadian demam berdarah dengue di Kecamatan Kromengan meningkat dari 24 kasus pada 2023 menjadi 80 kasus pada 2024. Hal tersebut didukung dengan meningkatnya curah hujan pada akhir tahun 2024. Usulan program inovatif yakni *Weber* (Weekend Bersih) yang serentak dilakukan oleh seluruh masyarakat pada hari Sabtu pada pagi hari untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melaksanakan PSN 3M plus. Pemberian promosi kesehatan dalam bentuk penyuluhan GERTAK NYAMUK (Gerakan Serentak Taklukan Nyamuk) bertujuan meningkatkan kesadaran terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku tentang demam berdarah. Hasil rekapan data menunjukkan demam berdarah dengue mengalami lonjakan signifikan. Hasil prioritas masalah menggunakan metode USG adalah demam berdarah dengue. Promosi kesehatan berupa penyuluhan menggunakan leaflet dan video edukasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada masyarakat sebanyak 120 orang masyarakat Desa Ngadirejo dan Desa Peniwen. Hasilnya didapat bahwa pemberian edukasi media leaflet dapat meningkatkan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terkait demam berdarah pada kelompok intervensi penduduk Kecamatan Kromengan. Tidak terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terkait demam berdarah pada kelompok monitoring Masyarakat Kecamatan Kromengan.

---

## PENDAHULUAN

Demam Dengue (DD) dan Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus dengue yang termasuk dalam famili *Flaviviridae*. Virus ini bisa masuk ke dalam tubuh manusia dengan perantara nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Pada awal tahun 2020, WHO memasukkan dengue sebagai salah satu ancaman kesehatan global di antara 10 penyakit lainnya. Insidensi dengue meningkat secara signifikan di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir.<sup>1</sup>

Di Indonesia, pada bulan Juni tahun 2021 kasus DBD mencapai angka 16.320 dan merupakan angka yang tinggi. Kasus DBD di Indonesia pada akhir tahun 2022 mencapai 143.000 kasus dengan angka kejadian dengue terbanyak berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kabupaten Malang merupakan salah satu kabupaten yang turut berkontribusi terkait kejadian DBD di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data yang di dapat dari wilayah kerja Puskesmas Kromengan di Kabupaten Malang, pada tahun 2024 bulan Januari-November di Kecamatan Kromengan, ditemukan kasus DBD (Demam Berdarah Dengue) sebanyak 80 kasus. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan penemuan kasus DBD di tahun 2023 yakni 24 kasus. Oleh karena itu, wilayah kerja UPT Puskesmas Kromengan merupakan daerah yang kemungkinan berpotensi menjadi kejadian luar biasa (KLB).

Berdasarkan Peraturan Bupati Ketapang Tahun 2018, menyebutkan status KLB dapat dinyatakan apabila terdapat jumlah kasus demam *dengue* yang terjadi di wilayah tersebut dua kali lipat lebih banyak dari kasus demam dengue yang terjadi di bulan sebelumnya (Perbup, 2018). Hal tersebut didukung berdasarkan hasil rekapan data kasus Puskesmas Kromengan tahun 2024 yang menunjukkan kasus demam berdarah dengue di bulan Februari 2024 sebanyak lima kasus dan terjadi peningkatan dua kali lipat di bulan Maret 2024 sebanyak 11 kasus.

Kejadian penyakit DBD dipengaruhi oleh berbagai faktor dan salah satunya adalah faktor lingkungan. Faktor-faktor ini termasuk lingkungan fisik (kepadatan hunian, kelembaban, dan suhu), lingkungan biologi (keberadaan jentik dan pekarangan rumah), dan lingkungan sosial (kepadatan penduduk, mobilitas penduduk, dan perilaku PSN). Pada saat terjadi peningkatan curah hujan akan menjadikan suhu dan kelembaban yang baik dalam proses berkembang biakan di habitat sekunder bagi vektor DBD serta mempengaruhi dari lamanya kelangsungan hidup nyamuk (Susanti dan Suharyo, 2017). Terdapat hubungan antara kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat terhadap vektor demam berdarah dengue, yang sangat memengaruhi penularan dan kejadian penyakit dengue. Peran masyarakat sangat penting dalam menangani penyakit DBD utamanya pada pemberantasan sarang nyamuk (PSN).<sup>3</sup>

Dalam survei dan wawancara singkat dalam kurun waktu 4 minggu bersama 10 warga Kromengan, 15 warga Ngadirejo, 20 warga Peniwen, 8 warga Slorok, 7 warga Jatikerto, 5 warga Karangrejo, dan 5 warga Jambuwer didapatkan pada Desa Ngadirejo dan Desa Peniwen tingkat pengetahuan masyarakat terkait pentingnya 3M plus untuk pencegahan DBD dan fungsi dari

*fogging* masih kurang. Selain itu, dari hasil wawancara bersama PJ DBD Puskesmas Kromengan didapatkan bahwa kedua desa tersebut sering mengirim permintaan *fogging* yang tidak sesuai prosedur. Data-data tersebutlah yang menjadi alasan utama Desa Ngadirejo dan Desa Peniwen dipilih sebagai tempat kegiatan. Hal ini juga didukung oleh meningkatnya curah hujan pada akhir tahun 2024.

Tingkat kesadaran diri yang kurang dari masyarakat kecamatan Kromengan terkait kegiatan mandiri PSN 3M PLUS menjadikan alasan dilakukannya kegiatan ini. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi media leaflet terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait demam berdarah pada penduduk Kecamatan Kromengan.

Kegiatan ini dihubungkan dengan teori *The Trans Theoretical Model of Health Behavior Change* yang dicetuskan oleh James Prochaska. Hal tersebut karena kegiatan ini berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia.<sup>4</sup> Selain itu, kegiatan ini juga dihubungkan dengan *Decay Theory* yang berkaitan dengan informasi yang dapat melemah apabila tidak digunakan kembali atau dilakukan pengulangan, Sehingga pada kegiatan ini akan dilakukan penguatan memori terkait dengan upaya pencegahan DBD.

Penguatan tingkat kesadaran masyarakat Kecamatan Kromengan dalam melaksanakan gerakan PSN 3M PLUS secara mandiri yang kami lakukan yakni berupa penyuluhan dengan mengangkat tema GERTAK NYAMUK (Gerakan Serentak Taklukan Nyamuk), kegiatan tersebut mencakup tentang DBD dan pencegahan DBD dengan PSN 3M PLUS. Harapannya dengan terlaksananya kegiatan ini masyarakat Kecamatan Kromengan memiliki pemahaman lebih baik mengenai DBD dan penting gerakan PSN 3M PLUS dalam pencegahan terjadinya DBD sehingga menurunkan tingkat penemuan kasus DBD di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kromengan Kabupaten Malang.

## **PELAKSANAAN DAN METODE**

Kegiatan GERTAK NYAMUK (Gerakan Serentak Taklukan Nyamuk) dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2024 di dua tempat yaitu Desa Ngadirejo dan Desa Peniwen Kecamatan Kromengan dengan jumlah total peserta sebanyak 120 orang dan rentang usia antara 25-60 tahun.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh Mahasiswa Klinik Pendidikan Profesi Dokter UNISMA dan Dosen Pembimbing Klinis Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang serta bekerja sama dengan Kepala Puskesmas Kecamatan Kromengan, Pemegang Program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2M) Puskesmas Kromengan, perawat desa dan juga kader Desa Ngadirejo dan Desa Peniwen.

Uraian metode kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

### **1. Analisa Situasi**

Tahapan awal yaitu mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Kromengan. Penentuan tersebut ditinjau dari data rekapan 10 penyakit tertinggi tahun 2024 di Puskesmas Kromengan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan demam tidak spesifik menempati

urutan ke-empat dengan jumlah 1168 kasus dan hasil wawancara dengan pemegang program menyatakan adanya lonjakan tinggi pada penyakit demam berdarah dengue yaitu 80 kasus. Selain itu, analisa prioritas masalah menggunakan metode *Urgency, Seriousness dan Growth (USG)* dengan mengikutsertakan kepala puskesmas, dokter fungsional, PJ UKM, serta PJ DBD Puskesmas Kromengan dalam pemberian skor USG mendapatkan total perhitungan 54 sehingga demam berdarah dengue menempati urutan prioritas pertama.

## 2. Koordinasi dan Perencanaan

Survei lokasi dan wawancara kepada beberapa masyarakat untuk mencari pokok permasalahan yang terjadi sehingga menyebabkan peningkatan kasus DBD di Kecamatan Kromengan. Wawancara dilakukan pada setiap desa di Kecamatan Kromengan ketika kegiatan UKM sedang berlangsung. Rekap hasil wawancara menyatakan tingkat kesadaran diri akan kegiatan PSN 3M plus secara mandiri di kalangan masyarakat masih kurang.

Diskusi dalam menentukan sasaran desa tempat kegiatan penyuluhan dilakukan bersama kepala puskesmas dan pemegang program pengendalian penyakit (P2M) Puskesmas Kromengan. Sasaran desa yang menjadi pilihan adalah Desa Ngadirejo dan Desa Peniwen. Alasan pemilihan kedua desa tersebut karena tingkat pengetahuan masyarakat terkait pentingnya 3M plus untuk pencegahan DBD dan fungsi dari *fogging* masih kurang serta kedua desa tersebut sering mengirim permintaan *fogging* yang tidak sesuai prosedur.

Koordinasi kegiatan GERTAK NYAMUK mengikutsertakan peran perawat desa, kader desa serta perangkat desa yang menjadi pilihan.

## 3. Persiapan Alat dan Bahan

Berkolaborasi dengan berbagai sektor baik dari pihak puskesmas, perangkat desa, perawat desa maupun kader desa dalam mengajukan ijin kegiatan penyuluhan GERTAK NYAMUK.

Penggunaan Instrumen pada kegiatan ini adalah *Leaflet*, digunakan untuk memberikan edukasi terkait definisi, etiologi, tanda dan gejala, upaya pencegahan, dan *fogging* terkait demam berdarah dengue. Selain itu, pembuatan kuisisioner tentang tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait demam berdarah yang terdiri dari 36 pertanyaan yang diadopsi dari kuisisioner kegiatan yang dilakukan oleh Yoga, 2021.

## 4. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan GERTAK NYAMUK mencakup penyuluhan dengan memberikan materi mengenai DBD dan monitoring berupa video edukasi pencegahan DBD. Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan terbagi kedalam beberapa sesi yaitu pembukaan, pengisian *pre-test*, penyampaian materi tentang DBD dan PSN 3M PLUS, sesi tanya jawab, pengisian *post-test*.

## 5. Evaluasi

Evaluasi terbagi menjadi kedalam kelompok intervensi dan kelompok monitoring. Pada kelompok intervensi, akan diberikan *pre-test* kemudian diberi perlakuan terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait demam berdarah berupa penyuluhan kemudian diberikan *post-test* pertama kepada masyarakat. Pengisian kuisioner bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terkait demam berdarah.

Evaluasi kepada kelompok monitoring diberikan rentang jarak satu minggu setelah pemberian intervensi yakni masyarakat mengisi kuisioner melalui *g-form* sebagai *follow-up monitoring* upaya pencegahan demam berdarah.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan



Gambar 2. Leaflet

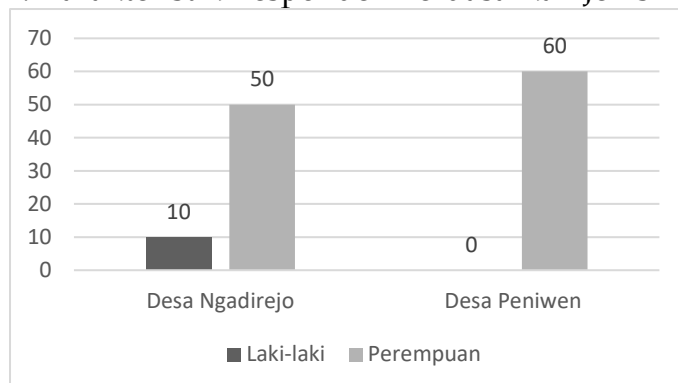
## HASIL

Kegiatan ini menggunakan desain *quasy experimental design* dengan rancangan *Pre-test and Post-test Group Design*. Teknik analisa data menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui apakah adanya perbedaan rata-rata nilai pre test dan post test pada kelompok intervensi dan kelompok monitoring. Selain itu uji *Wilcoxon* dipilih dalam kegiatan ini karena skala variabel kegiatan ini menggunakan skala ordinal dan skala nominal. Jika nilai sig.  $<0,05$  maka ada perbedaan signifikan, dan jika nilai sig.  $>0,05$  maka tidak ada perbedaan yang signifikan. Selanjutnya untuk mengetahui adanya perbedaan nilai antara kelompok intervensi dengan kelompok monitoring maka akan dilakukan uji *Post Hoc LSD*.

### Karakteristik Sampel

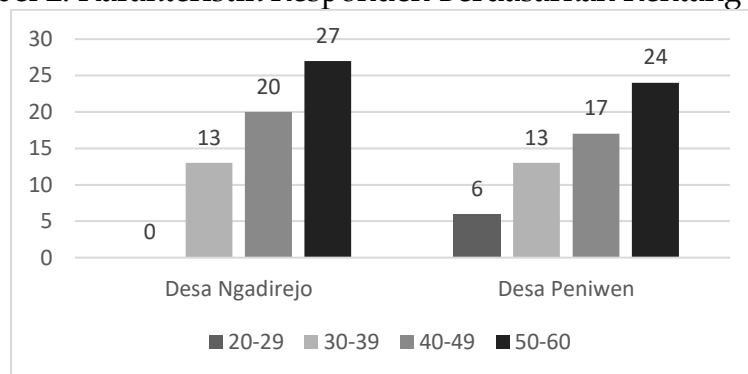
Karakteristik sampel dibagi berdasarkan jenis kelamin, rentang usia, dan desa.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Pada tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin paling banyak adalah perempuan dan paling sedikit adalah laki-laki. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah masyarakat perempuan adalah 110 orang atau 92% dan jumlah masyarakat laki-laki adalah 10 orang atau 8% dari keseluruhan sampel.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Rentang Usia



Pada tabel 2 menunjukkan bahwa jenis rentang usia paling banyak adalah 50-60 tahun dan paling sedikit adalah 20-29 tahun. Berdasarkan rentang usia, jumlah rentang usia 20-29 tahun adalah 6 orang atau 5%, 30-39 tahun adalah 26 orang atau 22%, 40-49 tahun adalah 37 orang atau 31%, dan 50-59 tahun adalah 51 orang atau 42% dari keseluruhan sampel.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Desa

Kategori	Desa Ngadirejo (N=60)		Desa Peniwen (N=60)		Total (N=120)	
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
<b>Pengetahuan</b>						
Baik	52	60	56	57	90	117
Cukup	8	0	0	3	26	3
Kurang	0	0	4	0	4	0
<b>Sikap</b>						
Baik	5	4	2	5	7	9
Cukup	36	49	41	45	77	94
Kurang	19	7	17	10	36	17

Perilaku						
Baik	49	58	46	59	95	117
Cukup	11	2	12	1	23	3
Kurang	0	0	2	0	2	0

Hasil kuesioner tingkat pengetahuan dianggap baik jika 11-16, cukup 6-10, kurang 0-5. Hasil kuesioner sikap dianggap baik jika 31-40, cukup 21-30, kurang 10-20. Hasil kuesioner perilaku dianggap baik jika 7-10, cukup 4-6, kurang 0-3.

Pada tabel 3 menunjukkan tentang jumlah kategori tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku responden kelompok intervensi. Pada kategori tingkat pengetahuan paling banyak adalah baik dan paling sedikit adalah kurang. Pada kategori sikap paling banyak adalah cukup dan paling sedikit adalah baik. Pada kategori perilaku paling banyak adalah baik dan paling sedikit adalah kurang.

### Hasil Uji Antar Variabel Kegiatan

Hasil uji antar variabel Data menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui apakah adanya perbedaan rata-rata nilai pre test dan post test pada kelompok intervensi dan kelompok monitoring. Selain itu uji *Wilcoxon* dipilih dalam kegiatan ini karena skala variabel kegiatan ini menggunakan skala ordinal dan skala nominal. Jika nilai sig. <0,05 maka ada perbedaan signifikan, dan jika nilai sig. >0,05 maka tidak ada perbedaan yang signifikan. Selanjutnya untuk mengetahui adanya perbedaan nilai antara kelompok intervensi dengan kelompok monitoring maka akan dilakukan uji post hoc LSD.<sup>7</sup>

Tabel 4 Hasil Analisa Uji Wilcoxon dan Uji Post Hoc LSD Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Terkait Demam Berdarah Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Monitoring

Variabel	Kelompok Intervensi (N=120)		Hasil Uji Wilcoxon	Kelompok Monitoring (N=20)		Hasil Uji Wilcoxon	Hasil Uji Post Hoc LSD
	Pre-test	Post-test		Pre-test	Post-test		
Pengetahuan			0,000			0,789	0,081
Baik	90	117		17	20		
Cukup	26	3		3	0		
Kurang	4	0		0	0		
Sikap			0,002			0,294	0,345
Baik	7	9		2	2		
Cukup	77	94		15	15		
Kurang	36	17		3	3		
Perilaku			0,000			0,216	0,345
Baik	95	117		17	17		
Cukup	23	3		3	3		
Kurang	2	0		0	0		

Hasil uji *Wilcoxon* tingkat pengetahuan pada kelompok intervensi di dapatkan hasil Sig = 0,000. Hasil tersebut mempunyai nilai  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai secara signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pada tingkat pengetahuan terkait DBD kelompok intervensi. Selanjutnya pada uji *Wilcoxon* sikap pada kelompok intervensi didapatkan hasil Sig = 0,002. Hasil tersebut mempunyai nilai  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai secara signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pada sikap terkait DBD kelompok intervensi. Selanjutnya pada uji *Wilcoxon* perilaku pada kelompok intervensi didapatkan hasil Sig = 0,000. Hasil tersebut mempunyai nilai  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai secara signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pada perilaku terkait DBD kelompok intervensi.

Hasil uji *Wilcoxon* tingkat pengetahuan pada kelompok monitoring di dapatkan hasil Sig = 0,789. Hasil tersebut mempunyai nilai  $p > 0,05$  yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai secara signifikan antara *pre-test* dan *post-test* (via *google form*) pada tingkat pengetahuan terkait DBD kelompok monitoring. Selanjutnya pada uji *Wilcoxon* sikap pada kelompok monitoring didapatkan hasil Sig = 0,294. Hasil tersebut mempunyai nilai  $p > 0,05$  yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai secara signifikan antara *pre-test* dan *post-test* (via *google form*) pada sikap terkait DBD kelompok monitoring. Selanjutnya pada uji *Wilcoxon* perilaku pada kelompok monitoring didapatkan hasil Sig = 0,216. Hasil tersebut mempunyai nilai  $p > 0,05$  yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai secara signifikan antara *pre-test* dan *post-test* (via *google form*) pada perilaku terkait DBD kelompok monitoring.

Pada tabel 4 menunjukkan hasil uji *Post Hoc LSD* tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait demam berdarah pada kelompok intervensi dengan kelompok monitoring. Perbandingan antara nilai *post-test* pengetahuan kelompok intervensi dengan *post-test* kelompok monitoring didapatkan nilai Sig = 0,081. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$  yang bermakna bahwa kedua kelompok tersebut tidak mempunyai perbedaan signifikan pengetahuan pengetahuan terkait demam berdarah.

Selanjutnya perbandingan antara nilai *post-test* sikap kelompok intervensi dengan *post-test* kelompok monitoring didapatkan nilai Sig = 0,345. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$  yang bermakna bahwa kedua kelompok tersebut tidak mempunyai perbedaan signifikan sikap terkait demam berdarah. Selanjutnya perbandingan antara nilai *post-test* perilaku kelompok intervensi dengan *post-test* kelompok monitoring didapatkan nilai Sig = 0,345. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p > 0,05$  yang bermakna bahwa kedua kelompok tersebut tidak mempunyai perbedaan signifikan perilaku terkait demam berdarah.

## PEMBAHASAN

Kegiatan GERTAK NYAMUK (Gerakan Serentak Taklukan Nyamuk) dilaksanakan di dua desa yaitu Desa Ngadirejo dan Desa Peniwen Kecamatan Kromengan. Pelaksanaan kegiatan ini mengikutsertakan pihak puskesmas

Kromengan, pemegang program pengendalian penyakit (P2M), perawat desa dan kader desa. Cakupan kegiatannya berupa pemberian edukasi terkait demam berdarah dengue melalui penyuluhan dan perlakuan monitoring menggunakan video edukasi yang berisi gambar animasi tentang upaya pencegahan demam berdarah dengue. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada dua tempat di waktu yang berbeda pada bulan Desember 2024. Runtutan acara penyuluhan GERTAK NYAMUK adalah edukasi terkait DBD, *pre-test* dan *post-test* 1 serta pemberian *leaflet*.

Target dari terlaksananya kegiatan promosi kesehatan terjadinya perubahan pada individu dalam meningkatkan kontrol terhadap kesehatan dan meningkatkan kesehatannya berbasis filosofi yang jelas mengenai pemberdayaan diri sendiri. Pada pemberian penyuluhan lebih menekankan terhadap kesadaran diri melakukan gerakan PSN 3M plus dan *fogging* bukan merupakan pencegahan utama demam berdarah dengue. Kegiatan PSN 3M plus adalah kegiatan menguras-menyikat, dan menutup rapat-rapat tempat penampungan air serta mendaur ulang barang bekas yang berpotensi sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk demam berdarah.

Sedangkan, hal-hal yang termasuk kedalam PLUS yang dimana kami berikan singkatan 'PERANGKO' yang mencakup didalamnya yaitu Pelihara ikan pemakan jentik, Enyahkan kebiasaan menggantung baju di rumah, Rawat tanaman pengusir nyamuk, Abate ditaburkan pada penampungan air yang sulit dijangkau, Neguk vitamin bila kondisi immune tubuh turun, Gotong royong menjaga lingkungan bersih, Kondisi rumah cukup cahaya dan ventilasi dan Obat nyamuk. Pemilihan media *leaflet* kepada masyarakat karena media ini mengutamakan pesan-pesan visual dengan sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna sehingga menarik pembaca. Penggunaan media ini dimaksudkan agar masyarakat mudah memahami atas materi yang disampaikan mengenai demam berdarah berdarah dengue. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode edukasi penyuluhan dua arah menggunakan media *leaflet*, efektif dalam meningkatkan pengetahuan Demam Berdarah Dengue pada penduduk kecamatan Kromengan.

Edgar Dale membuat klasifikasi tingkatan tentang pengalaman belajar dari yang paling konkrit sampai yang paling abstrak. Klasifikasi Dale ini disebut dengan "kerucut pengalaman" (*cone of experience*). Teori ini berpengaruh dalam pemilihan jenis media yang paling sesuai dengan tujuan memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik (Chotimah, 2021). Kerucut pengalaman Dale ini dipakai untuk menentukan alat bantu atau media yang sesuai agar peserta didik memperoleh belajar secara mudah. Dalam kerucut pengalaman ini memberikan gambaran mengenai pengalaman belajar diperoleh melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu (Sofiyullah, 2015).

Pada hasil uji T-Test Independent *pre-test* dan *post test* Desa Ngadirejo dan Desa Peniwen didapatkan hasil perbedaan nilai yang signifikan pada *pre-test* dan *post test* pengetahuan, dan *post-test* perilaku. Serta tidak didapatkan hasil perbedaan yang signifikan pada *pre-test* dan *post-test* sikap serta *pre-test* perilaku. Rata-rata presentase hasil *pre test* dan *post test* pengetahuan serta *pre-test* perilaku

Desa Ngadirejo lebih tinggi daripada Desa Peniwen. Rata-rata presentase hasil *pre test* sikap Desa Ngadirejo sama dengan Desa Peniwen. Rata-rata presentase hasil *post-test* sikap dan *post test* perilaku Desa Peniwen lebih tinggi daripada Desa Ngadirejo. Hal ini bisa disebabkan beberapa faktor antara lain usia, jenis kelamin, agama, minat, antusiasme dan budaya yang berbeda.<sup>9</sup>

***Pengaruh Pemberian Edukasi Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Terkait Demam Berdarah Terhadap Penduduk Kecamatan Kromengan***

Hasil analisis uji beda menggunakan uji *Wilcoxon pre-test* dan *post-test* pengetahuan pada kelompok intervensi didapatkan hasil Sig = 0,000. Hasil tersebut mempunyai nilai  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai secara signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pada pengetahuan Demam Berdarah Dengue kelompok intervensi. Hasil dari kegiatan, didapatkan hasil *post-test* lebih baik dibandingkan hasil *pre-test* karena adanya perlakuan yakni sebelum dilakukan *post-test* kepada masyarakat Kromengan diberikan edukasi tentang DBD terlebih dahulu. Adanya peningkatan pada tingkat pengetahuan kelompok intervensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, minat masyarakat karena minat mempengaruhi individu untuk mempelajari sesuatu lebih luas dan antusiasme warga dalam mengikuti penyuluhan ini. Selanjutnya, segi lingkungan yang dimana ditemukannya penemuan kasus positif Demam Berdarah Dengue di lingkungan sekitar Desa Ngadirejo dan Desa Peniwen dapat mendorong rasa ingin tahu masyarakat tentang DBD. Hal tersebut juga didukung oleh informasi yang mudah diperoleh dari berbagai macam media (televisi, surat kabar, internet) sehingga membantu mempercepat seseorang tau individu dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.<sup>11</sup>

Hasil kegiatan analisis uji beda *Wilcoxon*, berdasarkan nilai *post-test* terhadap sikap pada kelompok intervensi didapatkan hasil Sig = 0,002. Hasil tersebut mempunyai nilai  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai secara signifikan terhadap nilai *pre-test* dan *post-test* pada sikap masyarakat Kromengan. Adanya peningkatan hasil tingkatan sikap sesuai dengan pernyataan Notoadmodjo yaitu sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, stimulus yang didapatkan dari kegiatan ini yakni pemberian penyuluhan dan pemberian leaflet. Hal tersebut dapat melibatkan faktor pendapat dan emosi masyarakat (setuju-tidak setuju).<sup>12</sup>

Hasil kegiatan analisis uji beda *Wilcoxon*, berdasarkan nilai *posttest* terhadap perilaku pada kelompok intervensi didapatkan hasil Sig = 0,000. Hasil tersebut mempunyai nilai  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai secara signifikan terhadap nilai *pre-test* dan *post-test* pada perilaku masyarakat Kromengan. Hal tersebut sesuai dengan pengetahuan yang meningkat sehingga diharapkan dapat mempengaruhi terhadap perilaku. Oleh karena itu, adanya pemberian penyuluhan DBD diharapkan dapat membawa perubahan perilaku dari masyarakat. Selain itu, berdasarkan teori terbentuknya suatu perilaku ada tiga. Pertama, faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, persepsi, dan usia. Kedua, faktor pendukung yaitu suatu hal yang memfasilitasi suatu tindakan. Ketiga, faktor

pendorong yaitu suatu hal yang memperkuat suatu tindakan seperti dukungan keluarga dan lingkungan.<sup>12</sup>

Hasil analisis uji beda menggunakan uji *Wilcoxon pre-test* dan *post-test* pada kelompok monitoring terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku. Ketiga hasil tersebut mempunyai nilai  $p > 0,05$  yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai yang tidak signifikan. Hal ini sesuai dengan konsep teori retensi terhadap dimensi waktu yang menyatakan bahwa suatu informasi yang didapatkan akan semakin melemah sehingga informasi akan sulit untuk diingat kembali atau bahkan kemungkinan hilang seiring berjalannya waktu apabila tidak digunakan kembali atau dilakukan pengulangan. Pengulangan tidak hanya penting bagi bertahannya memori jangka pendek tetapi juga berlaku untuk mempertahankan informasi jangka panjang. Pada kegiatan ini sudah dilakukan pengulangan penguatan materi kembali berupa video edukasi pencegahan demam berdarah dengue melalui *Whatapps grup*. Informasi yang masuk dalam memori jangka panjang yang akan menetap di pusat memori selamanya. Selain itu beberapa faktor yang mempengaruhi hasil yang tidak signifikan adalah kurangnya waktu dalam pengerjaan maupun responden mengalami kelelahan.<sup>4,5</sup>

Hasil uji *Post Hoc LSD* tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait demam berdarah pada kelompok intervensi dan kelompok monitoring didapatkan bahwa nilai  $p > 0,05$  yang bermakna bahwa kedua kelompok tersebut tidak memiliki perubahan nilai signifikan antara pengisian *post test* pertama dengan *post test* kedua. Hal tersebut bisa terjadi karena nilai *post test* pertama responden sudah memiliki hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan konsep teori retensi terhadap dimensi waktu yang menyatakan bahwa informasi akan sulit untuk diingat kembali atau bahkan kemungkinan hilang seiring berjalannya waktu apabila tidak digunakan kembali atau dilakukan pengulangan. Pada kelompok monitoring sudah diberi pengulangan penguatan materi kembali berupa video edukasi pencegahan demam berdarah dengue melalui *Whatapps grup* yang bertujuan mengingat kembali informasi yang hilang. Hal tersebut menyebabkan hasil *post test* pertama dan kedua menunjukkan hasil yang sama yaitu baik.<sup>5</sup>

### ***Implementasi Rencana Pemecahan Masalah dengan Weekend Bersih (Weber)***

Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan inisiatif Masyarakat Desa Ngadirejo dan Desa Peniwen masih kurang untuk melaksanakan PSN 3M PLUS di rumah masing-masing. Monitoring kader untuk jumentik di wilayah kerjapun kurang optimal karena kekurangan tenaga dalam pemantuan jentik. Selain itu, masyarakat masih beranggapan bahwa penggunaan fogging merupakan pencegahan utama dalam penanggulangan DBD. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan terkait pencegahan dan penanggulangan DBD (*fogging*) adalah dengan melakukan promosi kesehatan secara berkala. Terbukti pada kegiatan ini, hasil pengetahuan, sikap, dan perilaku meningkat dilihat dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan setelah intervensi berupa penyuluhan. Kami juga melakukan promosi kesehatan *follow up* dengan mengirimkan video edukasi

pada grup *whatsapp* sebagai bentuk penguatan terhadap informasi yang didapatkan sebelumnya.

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dijabarkan diatas, inovasi yang dapat dilakukan untuk mendukung tingkat kesadaran dan inisiatif masyarakat Desa Ngadirejo dan Peniwen adalah dengan melakukan kegiatan *Weekend Bersih (Weber)*. *Weekend Bersih (Weber)* merupakan kegiatan bersih-bersih yang dilakukan oleh seluruh warga Desa Ngadirejo dan Desa Peniwen. Kegiatan tersebut berupa gotong royong membersihkan genangan air pada fasilitas umum, selain itu juga pembersihan pada masing-masing rumah seperti mengganti air pada vas bunga, membersihkan genangan air di halaman rumah, menutup teko yang berisi air bersih untuk minum atau memasak, menguras dan menyikat bak air mandi, serta membersihkan gantungan-gantungan yang dapat menjadi sumber sarang nyamuk. Kegiatan Weber dilaksanakan setiap hari Sabtu pada pagi hari dan harus serentak oleh seluruh warga Desa Ngadirejo dan Desa Peniwen atau perwakilan setiap anggota keluarga dalam setiap rumah. Monitoring kegiatan yang dapat dilakukan oleh kader, yaitu dengan mengelilingi desa untuk memastikan kegiatan Weber tersebut apakah sudah berjalan dan melihat partisipasi setiap masyarakat Desa Ngadirejo dan Desa Peniwen. Kader juga harus memastikan bahwa tindakan pembersihan yang dilakukan warga benar sesuai prosedur.

Pada pelaksanaannya, kegiatan Weber ini memerlukan koordinasi dari kader tiap desa dan masyarakat setempat guna untuk mewujudkan konsistensi kegiatan Weber ini terus berlangsung setiap minggu. Dalam rangka meningkatkan rasa antusiasme warga Desa Ngadirejo dan Peniwen dalam kegiatan Weber ini, kedepannya dapat diberikan apresiasi untuk rumah dan halaman yang bersih serta konsisten melakukan kegiatan *Weekend Bersih* setiap minggunya.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemberian edukasi media *leaflet* dapat meningkatkan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terkait demam berdarah pada kelompok intervensi penduduk Kecamatan Kromengan.
2. Terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terkait demam berdarah pada kelompok intervensi Masyarakat Kecamatan Kromengan.
3. Tidak terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terkait demam berdarah pada kelompok monitoring Masyarakat Kecamatan Kromengan.
4. Pada hasil uji *Post Hoc* LSD didapatkan hasil tidak ada perbedaan nilai yang signifikan pada post test pertama dan kedua tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait demam berdarah pada kelompok intervensi dan kelompok monitoring.
5. Demi tercapainya efektivitas program yang baik maka perlu dilakukan monitoring lebih lanjut. . Maka dari itu terdapat usulan berupa kegiatan GERTAK NYAMUK dengan WEBER (*Weekend* bersih) yakni kerja bakti

masyarakat yang dilakukan minimal seminggu sekali dengan bantuan koordinasi oleh perangkat desa sampai tingkat RT untuk menerapkan kesadaran masyarakat terhadap PSN 3M PLUS.

Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah dapat membuat leaflet dan video edukasi pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) dengan menyertakan contoh yang berdasarkan kondisi nyata pada Kecamatan Kromengan. Serta dapat memperbaiki kekurangan dari kegiatan ini, yaitu kurangnya jumlah usia produktif pada responden karena berkaitan dengan akses informasi internet dan gawai serta kurangnya pengawasan saat pengisian *pre test* dan *post test* sehingga ada sebagian responden yang mengerjakan kuesioner secara bersama-sama.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada orangtua, dosen pembimbing, dosen lapangan, civitas akademik FK UNISMA, petugas Puskesmas Kromengan, teman-teman, para responden, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kemendikbudristek, dan semua pihak yang telah mendukung kegiatan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. *Strategi Nasional Penanggulangan Dengue 2021-2025.*; 2021.
- Kemenkes RI. *Laporan Tahunan 2022 Demam Berdarah Dengue.*; 2023.
- Kulsum. Edukasi dan Observasi Jumantik sebagai Upaya Pencegahan DBD di RT 02 RW 05 Kelurahan Bedahan. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH-Thamrin.* 2024;6:170-181.
- Prochaska JO, Velicer WF. The Transtheoretical Model of Health Behavior Change. *The Science of Health Promotion.* 1997;12(1):38-48.
- Pudjono M. Teori-Teori Kelupaan. *Buletin Psikologi.* 16(2):89-93.
- Yoga Mahendra Putra. *Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Dengan Penanganan Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan.* Institut Teknologi dan Kesehatan Bali; 2021.
- Zulkipli, Zulfachmi, Rahmad A. Alasan Peneliti Menggunakan Analisis Statistik Wilcoxon (Non Parametrik). *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK) 6 Tahun 2024.* Published online 2024:119-125. <https://scholar.google.com/>
- Budiman R. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Kegiatan Kesehatan.* Salemba Medika; 2013.
- Wawan, Dewi. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia.* Vol 2. (Hidayat A, ed.). Nuha Medika; 2011.
- Sari R, Anifatmawati A. Menurunkan Kejadian Demam Berdarah Dengue dengan Pengetahuan dan Pelaksanaan Pencegahan. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai.* 2017;10(2).
- Shorayasari S, Effendi D, Puspita S. Difference Knowledge After Given Health Education About Rubing Dental With Video Modeling. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat.* 2017;8(1):43-48. doi:10.26553/jikm.2017.8.1.43-48
- Safitri R. *Pengaruh Faktor Moderasi Self-Efficacy Terhadap Niat Dan Sikap Individu Dalam Membentuk Perilaku Berbagi Pengetahuan Untuk Meningkatkan Kinerja Mahasiswa.* Skripsi. Universitas Sriwijaya; 2022.